

# PEMAHAMAN DAN ORIENTASI NILAI PANCASILA MAHASISWA SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Sukadi

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja  
e-mail: adhys\_pkn@yahoo.com

**Abstract: Comprehension and Students' Orientation towards Pancasila Values as An Educational Medium for The Nation's Character Building.** This study aimed at describing: (1) the students' understanding on Pancasila values, (2) students' orientation towards the values of Pancasila, (3) the effectiveness of Pancasila instruction conducted in Undiksha in the academic year 2009/2010, and (4) explaining the contribution of the effectiveness of Pendidikan Pancasila instruction to the students' comprehension and values orientation to Pancasila. The research was conducted at Undiksha students who programmed Pendidikan Pancasila in the academic year 2009/2010. The samples, totally 306 students, were chosen on the basis of multi-stage sampling technique and purposive. Data were collected using questionnaire, test, and Pancasila value inventory. Statistic analysis using Manova test ( $<0.05$ ) was used to analyze the data. The findings revealed that: (1) the level of students' comprehension to Pancasila was categorized as mediocre; (2) the level of students' orientation towards Pancasila values and the effectiveness of Pancasila instruction are both categorized high; and (3) There was a significant difference in students' values orientation to Pancasila according to the level of Pancasila instruction effectiveness. The students who assessed that Pancasila instruction was very effective, their score towards Pancasila values orientation was the highest.

**Abstrak: Pemahaman dan Orientasi Nilai Pancasila Mahasiswa sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa.** Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila, (2) mendeskripsikan orientasi nilai Pancasila, (3) mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan (4) menjelaskan hubungan antara efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tingkat pemahaman dan orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan survey. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Undiksha yang telah mengikuti kuliah Pendidikan Pancasila pada semester ganjil tahun akademik 2009/2010 sejumlah 306 orang yang dipilih secara *purposive* dan *multistage sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah memberikan kuesioner, tes objektif pilihan ganda, dan inventori nilai Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara statistik deskriptif dan uji manova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila berada pada kategori cukup; (2) orientasi nilai Pancasila mahasiswa dan tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila berada pada kategori tinggi; dan (3) ada perbedaan orientasi nilai Pancasila mahasiswa yang signifikan ditinjau dari tingkat efektivitas pembelajaran, dimana mahasiswa yang menilai pembelajaran berlangsung sangat efektif paling tinggi pula tingkat orientasi nilai Pancasilanya.

**Kata-kata kunci:** pemahaman Pancasila, orientasi nilai Pancasila, dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila

Dewasa ini, di era globalisasi, dimana terjadi pula persaingan ideologi dalam kehidupan antar bangsa, masalah krisis identitas nasional menjadi masalah

yang krusial. Betapa tidak. Banyak kalangan anggota masyarakat dewasa ini dinilai tidak lagi mencerminkan komitmennya yang kuat dalam

mengamalkan secara kontekstual nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia. Tidak kuatnya komitmen untuk menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ini ditengarai tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas. Di kalangan elit politik dan pemimpin bangsa pun diduga telah mengalami kemunduran dalam komitmen ini (Kaelan, 2003).

Gejalanya di masyarakat kemudian, banyak kalangan anggota masyarakat yang tidak lagi memahami kedudukan, fungsi, dan makna Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Bahkan, di kalangan generasi muda mahasiswa, dalam suatu wawancara oleh reporter stasiun TV menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang tidak mengetahui lagi bahwa Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional Indonesia. Mereka juga tidak mengenal lagi pengertian, makna, unsur-unsur, dan nilai-nilai Pancasila dalam susunan dan kedudukan serta fungsinya yang benar. Tanpa disadari kemudian masuklah berbagai pengaruh ideologi dan nilai-nilai asing dalam kehidupan masyarakat, seperti masuknya pengaruh nilai-nilai dari gerakan kaum fundamentalisme agama yang keras, pengaruh nilai-nilai dari gerakan asertivitas etnis yang kuat, nilai-nilai primordialisme kesukuan dan kepentingan kelompok yang kuat, dan pengaruh ideologi neoliberalisme dengan seperangkat nilai-nilainya seperti individualisme, materialisme, sekulerisme, hedonisme, rasionalisme materialisme, budaya konsumerisme yang tinggi, dan pengaruh budaya pasar dengan nilai-nilai kapitalismenya. Pengaruh berbagai ideologi dengan nilai-nilainya yang makin mendominasi karakteristik kehidupan bermasyarakat dan berbangsa inilah yang kian dirasakan menimbulkan krisis identitas nasional ini (Atmadja, 2008; Piliang, 1998; As'ad Said Ali, 2010).

Fenomena ini terjadi tidak bisa dilepaskan dari proses reformasi yang terjadi di Indonesia, pengaruh globalisasi, dan penerapan prinsip demokrasi yang salah arah karena belum atau tidak kuatnya keyakinan terhadap jati diri atau identitas kultural bangsa yang sesungguhnya adalah cer-

minan dari nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, lemahnya keyakinan pada komitmen identitas kultural masyarakat Indonesia menyebabkan proses sosialisasi dan proses pendidikan nilai-nilai Pancasila juga mengalami kelemahkarsaan. Ini dapat ditunjukkan dari perubahan dalam sistem pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak lagi menggunakan Pendidikan Pancasila sebagai wahana pendidikan karakter bangsa. Di sini visi Pendidikan Pancasila sebagai wahana pendidikan karakter bangsa yang dibonceng oleh Pendidikan Kewarganegaraan yang sarat dengan muatan materi konseptualnya menjadikan Pendidikan Pancasila lemah syahwat. Ini ditengarai karena ia kurang menunjukkan peranannya sebagai pendidikan ideologi, nilai-nilai, dan pendidikan moral, melainkan lebih menunjukkan fungsinya sebagai pendidikan akademis yang secara kultural justru menanamkan nilai-nilai rasional yang sekuler dan kapitalis. Lihat saja ujungnya pada pengambil-keputusan nilai-nilai dan kebijakan pembangunan yang lebih dominan dilandasi oleh nilai-nilai ekonomis, kekuasaan, dan hedonisme materialistik. (Sukadi, 2007a, 2007b; Rindjin, 2009; Kaelan 2003; As'ad Said Ali, 2010).

Pernyataan terakhir inilah menjadi hipotesis yang akan menunjukkan mengapa pemahaman dan orientasi nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat pada umumnya dan di kalangan generasi muda khususnya menjadi mengalami degradasi. Pengalaman melaksanakan program Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Undiksha dalam beberapa tahun menunjukkan bahwa pengalaman awal mahasiswa tentang Pendidikan Pancasila sangat kurang. Ketika para mahasiswa ditanya di awal semester tentang pengertian Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ternyata mereka tidak bisa menjawab dengan baik, bahkan banyak yang hanya diam saja. Pursika (2007) menemukan dan menjelaskan bahwa masih banyak mahasiswa di dalam kegiatan diskusi kelas yang menyamakan Pancasila dengan Burung Garuda.

Masalahnya kemudian tidaklah menjadi sederhana bahwa dengan telah diberikan Pendidikan Pancasila maka kesadaran dan komitmen

ideologis kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di kalangan mahasiswa pasti telah meningkat secara signifikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seiring dengan kelulusan mereka dalam mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila. Masalahnya, seberapa efektif dan berkualitaskah pelaksanaan program Pendidikan Pancasila dijalankan dalam visinya sebagai wahana pendidikan karakter bangsa (dalam perspektif pendidikan ideologi bangsa dan negara, pendidikan nilai dan moral, serta pendidikan budi pekerti yang berbasis Pancasila) yang memiliki misi baik secara sosio-paedagogis, sosioakademis, sosiokultural, maupun dalam menjalankan misi pendidikan demokrasi (Winataputra, 2001). Demikian pula seberapa kuatkah program Pendidikan Pancasila memberikan landasan upaya pengembangan diri pada mahasiswa untuk secara kontinu memahami dan meluaskan cakrawala pengetahuan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara aktif dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengingat lemahnya keteladanan para model dan figur publik di negeri ini dalam membela dan mengaplikasikan atau mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan komprehensif, maka wajarlah jika dalam banyak diskusi di kelas para mahasiswa meragukan bahwa ideologi Pancasila dapat teraplikasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan nada putus asa mereka menyatakan: "kondisi ini kita serahkan saja ke individu masing-masing, jika ia merasa mendapat manfaat dari menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, maka ia akan otomatis melaksanakan Pancasila; tetapi, jika ia merasa bahwa Pancasila tidak ada gunanya, maka biarkan saja mereka menggunakan basis nilai-nilai yang lain dalam mengembangkan sikap dan perbuatannya". Akankah pandangan-pandangan yang seakan-akan demokratis seperti ini berlangsung terus dalam kehidupan generasi muda kita? Betapa memprihatinkan kondisi karakter anak bangsa dan negara ini.

Penelitian ini, dengan demikian, menjadi sangat penting. Seperti As'ad Said Ali (2010) menjelaskan sebagai berikut.

"...Ikhtiar ini sungguh sangat penting; demikian pula mensosialisasikannya kepada masyarakat. Sebab sejak reformasi, konstelasi ideologi dunia dalam berbagai pemikiran strategis di Indonesia berkembang pesat, bahkan ekspansinya hampir tidak terbendung. Dampaknya pun sudah kita rasakan, mulai dari peristiwa bom Bali hingga hiruk-pikuk kritik terhadap neo-liberalisme. Ciri penting dari semua gerakan ideologi ini adalah sifatnya supra *nation-state*; karenanya benturannya dengan gerakan yang berbasis *nation state* tidak terhindarkan".

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemahaman dan orientasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa Undiksha dikaitkan dengan penyelenggaraan program Pendidikan Pancasila sebagai wahana pendidikan karakter bangsa dan pendidikan politik berdemokrasi. Fokus penelitian akan ditekankan pada tingkat pemahaman dan orientasi nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, efektivitas dan kualitas penyelenggaraan program Pendidikan Pancasila sebagai wahana pendidikan karakter bangsa dan pendidikan politik berdemokrasi menurut persepsi dan penilaian mahasiswa, dan hubungan program Pendidikan Pancasila tersebut dengan pemahaman dan orientasi nilai Pancasila mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk data masukan atau input bagi pengembangan kebijakan dan pengembangan program Pendidikan Pancasila pada umumnya dan data masukan juga bagi pengembangan program-program penelitian pada Pusat Penelitian Ideologi dan Demokrasi Undiksha. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat pemahaman dan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa dalam kaitannya dengan penyelenggaraan program Pendidikan Pancasila dapat menjadi basis data awal bagi pengembangan program Pendidikan Pancasila yang lebih baik sebagai wahana pendidikan karakter bangsa. Demikian pula, hal ini akan menjadi basis data awal untuk mengembangkan program-program penelitian lebih jauh tentang kesadaran ideologis masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dewasa ini fenomenanya makin memunculkan kekhawatiran.

Untuk mendapatkan manfaat seperti di atas, penelitian ini paling tidak menghasilkan luaran berupa draft kebijakan pengembangan program puslit ideologi dan demokrasi Universitas Pendidikan Ganesha baik dalam bidang pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat dan artikel yang dapat dipublikasikan di majalah ilmiah nasional terakreditasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pedekatan penelitian survey deskriptif dan studi kausal komparatif. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Undiksha yang memprogram mata kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010 dengan jumlah populasi sekitar 3.327 orang. Sampel penelitian dipilih secara *purposive* dan dengan teknik *multistage sampling*. Jumlah sampel yang dilibatkan adalah 306 orang mahasiswa dari 3 fakultas, yaitu: FMIPA, FIS, dan FTK. Data utama yang dikumpulkan adalah tentang tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila, dan tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Untuk ini data dikumpulkan melalui pemberian tes pemahaman Pancasila dengan tes objektif pilihan ganda, inventori nilai Pancasila, dan kuesioner efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Analisis data dilakukan secara statistik dengan menentukan nilai rerata, simpangan baku, kategori data, grafik distribusi frekuensi, dan analisis varian multivariat dengan manova.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, tingkat pemahaman mahasiswa Undiksha yang memprogram mata kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010 terhadap materi Pancasila secara keseluruhan berada pada skor rerata 10,41 dari interval skor antara 0 sampai dengan 25. Rerata skor sebesar ini berada pada kategori cukup. Dirinci secara statistik menunjukkan: 2,3% jumlah mahasiswa

berada pada kategori sangat kurang. 36,9% jumlah mahasiswa berada pada kategori kurang. 55,2% jumlah mahasiswa berkategori cukup. 5,2% jumlah mahasiswa berkategori tinggi. 0,3% jumlah mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi.

Lebih jauh lagi dapat digambarkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dari lima dimensi pengetahuannya sebagai berikut. Pemahaman Pancasila mahasiswa pada aspek kajian historis berada pada kategori cukup. Pada kajian Pancasila sebagai sistem filsafat berada pada kategori rendah. Pada kajian Pancasila sebagai ideologi nasional berkategori rendah. Pada kajian Pancasila sebagai landasan ketatanegaraan berkategori rendah. Pada kajian Pancasila sebagai etika politik dan paradigma pembangunan juga berkategori rendah.

Akhirnya, walau tidak ada perbedaan kategori tingkat pemahaman mahasiswa, ternyata ada perbedaan skor yang signifikan dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila menurut data demografik mahasiswa, yakni berdasarkan asal jurusan (FMIPA, FIS, dan FTK) dan interaksinya dengan jenis kelamin mahasiswa. Skor tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa FMIPA (11,29) lebih baik dibandingkan skor mahasiswa FIS (9,75) dan FTK (10,09). Demikian pula skor pemahaman Pancasila mahasiswa laki-laki di FTK (11,15) lebih baik dari pada skor tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa perempuan (9,22).

Kedua, tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa Undiksha yang memprogram mata kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010 secara keseluruhan berada pada skor rerata 184,63 dari interval skor antara 45 sampai dengan 225. Rerata skor sebesar ini berada pada kategori tinggi. Dirinci secara statistik menunjukkan: 2% jumlah mahasiswa berada pada kategori cukup, 59,2% berkategori tinggi, dan 38,9% berada pada kategori sangat tinggi. Lebih jauh lagi dapat digambarkan tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari tiga dimensi nilai sebagai berikut: orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari aspek kognisi berada

pada kategori sangat tinggi, aspek afeksi berada pada kategori tinggi, dan dari aspek konasi juga berkategori tinggi.

Akhirnya, walau tidak ada perbedaan kategori orientasi nilai Pancasila mahasiswa, ternyata ada perbedaan skor yang tidak signifikan dalam tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa menurut data demografik mahasiswa, yakni berdasarkan asal jurusan (FMIPA, FIS, dan FTK) dan interaksinya dengan jenis kelamin mahasiswa. Skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa FMIPA (186,53) relatif lebih baik dibandingkan skor mahasiswa FIS (184,19) dan FTK (182,80). Skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa FIS (184,19) relatif lebih baik dibandingkan skor mahasiswa FTK (182,80). Demikian pula skor orientasi nilai Pancasila mahasiswa laki-laki di FMIPA (185,61) relatif lebih rendah dari pada skor orientasi nilai Pancasila mahasiswa perempuannya (187,00). Sebaliknya, skor orientasi nilai Pancasila mahasiswa laki-laki di FIS (186,10) relatif lebih tinggi dari pada skor orientasi nilai Pancasila mahasiswa perempuannya (182,98). Sayangnya, perbedaan skor-skor tersebut tidaklah cukup signifikan.

Ketiga, tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila mahasiswa Undiksha yang memprogram mata kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010 secara keseluruhan berada pada skor rerata 97,08 dari interval skor antara 25 sampai dengan 125. Rerata skor sebesar ini berada pada kategori tinggi. Dirinci secara statistik menunjukkan: 1% dari jumlah mahasiswa menerima pembelajaran berada pada kategori tingkat efektivitas yang rendah, 17,3% berkategori cukup, 55,9% berkategori tinggi, dan 25,8% dari jumlah mahasiswa menerima pembelajaran berada pada kategori tingkat efektivitas yang sangat tinggi.

Lebih jauh lagi dapat digambarkan tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diperoleh mahasiswa dari sepuluh dimensi pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai berikut. (1) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek tujuan pembelajaran berada

pada kategori cukup. (2) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek motivasi pembelajaran berada pada kategori tinggi. (3) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek penerapan prinsip konstruktivisme berada pada kategori tinggi. (4) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek penerapan PAKEM berada pada kategori cukup. (5) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek penciptaan iklim demokratis berada pada kategori tinggi. (6) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek pengembangan materi berada pada kategori tinggi. (7) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek keterpaduan pengetahuan berada pada kategori tinggi. (8) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek pengembangan dan penggunaan sumber dan media pembelajaran berada pada kategori tinggi. (9) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek pemberian penguatan berada pada kategori cukup. (10) Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dari aspek penerapan penilaian autentik juga berada pada kategori tinggi.

Akhirnya, walaupun cenderung tidak ada perbedaan kategori tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa, tetapi ada perbedaan skor rerata tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila antara mahasiswa yang berasal dari FMIPA (rerata 97,31) dengan mahasiswa yang berasal dari FIS (rerata 100,90) dan FTK (rerata 92,45). Di lihat dari faktor jenis kelamin, juga tampak ada perbedaan skor tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa secara keseluruhan antara mahasiswa laki-laki (95,22) dan perempuan (98,26). Demikian pula pada masing-masing asal jurusan. Pada mahasiswa FMIPA, skor tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa laki-laki (93,58) lebih rendah dari pada penilaian mahasiswa perempuan (99,23). Pada mahasiswa FIS, skor tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa laki-laki

(103,50) lebih tinggi dari pada penilaian mahasiswa perempuan (99,25). Pada mahasiswa FTK, skor tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa laki-laki (88,66) lebih rendah dari pada penilaian mahasiswa perempuan (95,56). Semua perbedaan skor ini baik karena faktor asal jurusan, jenis kelamin, maupun interaksi keduanya ternyata cukup signifikan.

Keempat, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman terhadap materi Pancasila dan orientasi nilai Pancasila secara bersama-sama ditinjau dari kategori tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diikuti mahasiswa Undiksha pada tahun akademik 2009/2010. Hasil analisis varian multivariat menunjukkan bahwa semua nilai F untuk *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* adalah signifikan dengan  $\alpha < 0,05$ . Dengan demikian secara bersama-sama dapat dikatakan: ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dan orientasi nilai Pancasila mahasiswa ditinjau dari tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Undiksha yang memprogram kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah didukung oleh data empirik di lapangan.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman terhadap materi Pancasila ditinjau dari kategori tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diikuti mahasiswa Undiksha pada tahun akademik 2009/2010. Hasil analisis varian multivariat menunjukkan bahwa nilai F untuk efek tingkat efektivitas pembelajaran terhadap tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa adalah 0,925. Nilai F ini memiliki  $\alpha$  sebesar 0,398, yang berarti tidak signifikan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi

Pancasila ditinjau dari tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Undiksha yang memprogram kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak didukung oleh data empirik di lapangan.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat orientasi nilai Pancasila ditinjau dari kategori tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diikuti mahasiswa Undiksha pada tahun akademik 2009/2010. Hasil analisis varian multivariat menunjukkan bahwa nilai F untuk efek tingkat efektivitas pembelajaran terhadap orientasi nilai Pancasila mahasiswa adalah 15,674. Nilai F ini memiliki  $\alpha$  sebesar 0,000, yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa ditinjau dari tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Undiksha yang memprogram kuliah Pendidikan Pancasila pada tahun akademik 2009/2010. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat didukung atau diverifikasi oleh data empirik di lapangan. Dengan nilai *Adjusted R Squared* = .088 dapat dikatakan bahwa ada kontribusi efektif sebesar 8,8% dari variabilitas tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menjelaskan variabilitas skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa.

Karena hipotesis ketiga ini dapat didukung oleh data, maka dapat dilakukan uji lanjut dengan uji *t Scheffe* untuk mengetahui pada level yang mana dari tiga tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memberikan efek orientasi nilai Pancasila yang paling baik atau paling tinggi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya nilai rerata orientasi nilai Pancasila mahasiswa pada kelompok efektivitas pembelajaran yang sangat tinggi berbeda secara signifikan dengan kelompok lainnya. Ini berarti bahwa, pada efektivitas pembelajaran Pendidikan

Pancasila yang berkategori sangat tinggi, skor rerata orientasi nilai Pancasila berada pada tingkat pencapaian yang paling tinggi.

### Pembahasan

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa Undiksha terhadap materi Pancasila belumlah optimal dan baru mencapai skor terendah pada kategori cukup. Masih belum optimalnya tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dalam merespon tes objektif yang diberikan mungkin berkaitan dengan faktor tingkat kesulitan butir soal yang digunakan dalam penelitian ini. Diketahui bahwa rata-rata tingkat kesulitan butir soal yang digunakan dalam penelitian ini memang berada pada 0,416 dengan tingkat kesulitan tertinggi adalah 0,101 dan tingkat kesulitan terendah adalah 0,859. Rata-rata tingkat kesulitan butir soal sebesar 0,416 ini memang menunjukkan bahwa butir-butir soal yang digunakan dalam penelitian ini relatif cukup sulit. Pengalaman tim dosen Pendidikan Pancasila dalam melaksanakan pembelajaran memang menunjukkan bahwa pembelajaran pada materi-materi Pancasila dari kajian sistem filsafat, ideologi nasional, etika politik dan paradigma pembangunan, serta sebagai landasan ketatanegaraan dirasakan relatif lebih sulit oleh mahasiswa dibandingkan dengan pembelajaran materi kajian historis dan kajian nilai-nilai Pancasila seperti yang diajarkan dalam Santiaji Pancasila (Darji Darmodihardjo, dkk. 1991).

Kemungkinan yang kedua adalah faktor waktu pelaksanaan tes yang dilakukan setelah satu tahun pelaksanaan pembelajaran. Memang materi yang diteskan dalam penelitian ini tidaklah materi-materi yang berada pada level mengingat fakta atau peristiwa, melainkan pada tingkat kemampuan melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tetapi, mungkin memang banyak mahasiswa yang sudah melupakan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila karena relatif sudah tidak dipelajari lagi.

Kemungkinan yang ketiga adalah karena

faktor kemampuan berpikir rasional mahasiswa pada tingkat kemampuan berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi memang cukup rendah. Ini dibuktikan oleh perbedaan rerata skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila antara mahasiswa FMIPA, FIS, dan FTK. Ada indikasi bahwa tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa FMIPA relatif lebih tinggi dari tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa FTK dan mahasiswa FIS; dan tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa FTK relatif lebih tinggi dari pada tingkat pemahaman Pancasila mahasiswa FIS. Gejala ini berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional mahasiswa yang diyakini oleh tim dosen Pendidikan Pancasila bahwa mahasiswa FMIPA relatif lebih tinggi kemampuan berpikir rasionalnya dari pada mahasiswa FTK dan mahasiswa FIS. Begitu pula kemampuan berpikir rasional mahasiswa FTK relatif lebih tinggi dari kemampuan berpikir rasional mahasiswa FIS. Dikaitkan dengan jenis kelamin, kemampuan berpikir rasional mahasiswa laki-laki relatif lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir rasional mahasiswa perempuan (Sudiatmaka, 2001).

Faktor kemungkinan yang keempat adalah karena tingkat pengetahuan awal mahasiswa Undiksha terhadap materi Pancasila memang cukup terbatas. Ini dikaitkan dengan kurikulum sekolah sebelumnya (tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK) memang tidak memberikan lagi pembelajaran Pendidikan Pancasila secara khusus. Pendidikan Pancasila pada umumnya hanya diintegrasikan pada mata pelajaran PKn yang cenderung bernuansa sebagai pendidikan tata negara; dan, karena itu, kurang mengkaji misi Pendidikan Pancasila (Winataputra, 2001; Sukadi, 2009). Keterbatasan tingkat pengetahuan awal ini pun tidak mampu ditingkatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang hanya diberikan dalam satu semester dengan bobot kuliah 2 sks.

Hasil-hasil penelitian terkait dengan orientasi nilai Pancasila mahasiswa Undiksha di atas, walaupun telah mencapai tingkat tinggi dan menggembirakan, *outputnya* juga belumlah mencapai tingkat hasil yang paling optimal. Hal

ini tampaknya berasosiasi dengan belum konsistennya orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Begitu pula jika dilihat dari orientasi nilai pada masing-masing sila Pancasila dari sila pertama hingga sila kelima. Data menunjukkan bahwa orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari aspek kognisi yang menunjukkan pengetahuan dan keyakinan nilai-nilai sudah berada pada kategori sangat tinggi, tetapi pada aspek afeksi (*feeling* dan emosi nilai-nilai) dan pada aspek konasi (keinginan mewujudkan nilai-nilai) masih berada pada kategori tinggi. Sementara itu, orientasi nilai masing-masing sila juga menunjukkan bahwa orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari sila pertama hingga sila keempat berada pada kategori tinggi, sedangkan orientasi nilai sila kelima berada pada kategori sangat tinggi. Indikator ini menunjukkan bahwa belum tentu mahasiswa yang tahu dan yakin sesuatu nilai itu baik atau mulia untuk dijunjung tinggi berdasarkan nilai-nilai Pancasila akan pasti senang mewujudkannya dan akan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakkonsistenan ini dapat dilacak pada belum berhasilnya pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun komitmen nilai-nilai yang kuat, karena pembelajaran nilai-nilai cenderung baru sampai pada tahap pembelajaran pembinaan nilai-nilai dan belum sampai pada tahap pengembangan penalaran nilai, membuat keputusan nilai, dan melaksanakan nilai-nilai secara konsisten (Sukadi, 2010).

Ketidakkonsistenan ini juga mungkin dapat terjadi karena masuknya pengaruh nilai-nilai baru yang lebih disukai dan lebih diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari karena dinilai lebih menguntungkan. Di era globalisasi ini, memang sangat memungkinkan masuknya pengaruh nilai-nilai baru dari ideologi atau faham lain dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai mahasiswa. Belum optimalnya orientasi nilai Pancasila mahasiswa pada dimensi nilai sila pertama hingga sila keempat memungkinkan masuknya nilai-nilai baru tersebut dan mungkin tidak selalu relevan dengan nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa pada setiap nilai sila-sila

Pancasila. Beberapa nilai baru dari faham seperti: sekulerisme, individualisme, materialisme, globalisme, rasionalisme, etnocentrisme, demokrasi liberal, universalisme HAM, dan hedonisme, misalnya, memang bisa menjadi tantangan pembinaan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat pada umumnya dan di kalangan mahasiswa pada khususnya (Atmadja, 2008).

Hasil yang cukup menggembirakan berkenaan dengan tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa Undiksha adalah tidak adanya perbedaan skor yang signifikan dalam tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa ditinjau dari asal jurusan (FMIPA, FIS, dan FTK) dan jenis kelamin mahasiswa. Ini berarti bahwa tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa memang menunjukkan adanya perbedaan skor antar fakultas dan antar jenis kelamin, tetapi perbedaan skor tersebut tidaklah signifikan. Tidak signifikannya perbedaan skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa berdasarkan asal jurusan dan jenis kelamin mahasiswa menunjukkan tidak adanya konsistensi hubungan antara pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dengan orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Mahasiswa dari fakultas yang memiliki tingkat pemahaman Pancasila lebih tinggi tidak selalu memiliki orientasi nilai Pancasila lebih tinggi pula, kecuali mahasiswa dari FMIPA. Demikian pula hubungan jenis kelamin dengan tingkat orientasi nilai Pancasila tidak konsisten antar fakultas. Ketidakkonsistenan ini sekali lagi menunjukkan bahwa orientasi nilai Pancasila mahasiswa yang melibatkan indikator aspek kognisi, afeksi, dan konasi tidak selalu dapat memiliki hubungan konsisten antar faktor pengetahuan dengan faktor *feeling* dan emosi dan dengan faktor kehendak untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian tentang tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada mahasiswa Undiksha tahun akademik 2009/2010 di atas, walaupun telah mencapai tingkat tinggi dan menggembirakan, kondisinya juga belumlah menunjukkan unjuk kerja yang paling optimal.

Hal ini tampaknya berasosiasi tidak saja pada kualitas dosen yang mampu membelajarkan, tetapi juga tergantung pada penilaian mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan indikator penilaian tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, para dosen pengampu mata kuliah ini di Undiksha tampaknya perlu lebih meningkatkan unjuk kerjanya dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pada aspek-aspek penetapan dan penyampaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna, penciptaan nuansa PAKEM, dan pada aspek pemberian penguatan.

Hasil penelitian yang juga menarik terkait dengan hal ini adalah adanya perbedaan skor tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila menurut penilaian mahasiswa ditinjau dari asal jurusan mahasiswa (FMIPA, FIS, dan FTK) dan jenis kelamin mahasiswa. Hasil penelitian terkait dengan hal ini ternyata lebih konsisten hubungannya dengan perbedaan skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa ditinjau dari asal jurusan dan jenis kelamin mahasiswa. Ini berarti bahwa penilaian mahasiswa terhadap efektivitas pembelajaran lebih sejalan dengan distribusi skor orientasi nilai Pancasila mahasiswa ditinjau dari asal jurusan dan jenis kelamin.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara simultan berkontribusi secara signifikan pada upaya menjelaskan variabilitas skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dan variabilitas skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Dengan demikian jelaslah bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara efektif dan berkualitas secara bersama-sama dapat meningkatkan baik aspek pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila maupun terhadap orientasi nilai Pancasila mahasiswa.

Secara sendiri-sendiri kontribusi faktor efektivitas pembelajaran dalam menjelaskan variabilitas skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dengan mengontrol orientasi nilai Pancasila mahasiswa ternyata tidak signifikan. Sedangkan kontribusi faktor

efektivitas pembelajaran dalam menjelaskan variabilitas skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa tetap signifikan walaupun keberadaan variabel tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dikontrol. Jelaslah dari hasil seperti ini efektivitas pembelajaran yang dinilai mahasiswa lebih berkorelasi dengan tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa dari pada dengan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila.

Gejala ini mungkin dapat dijelaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang melibatkan domain kognisi, afeksi, dan konasi memang efektivitasnya tidak bisa hanya dilakukan oleh dosen yang cenderung melakukan pembelajaran secara rasional. Pembelajaran nilai-nilai membutuhkan dosen yang tidak saja dinilai baik oleh mahasiswa, tetapi juga pembelajarannya lebih disukai dan dapat dijadikan model atau teladan oleh mahasiswa. Pembelajaran Pancasila yang dinilai efektif seperti ini oleh mahasiswa dapat membantu meningkatkan orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Tetapi, pembelajaran yang efektif seperti ini belum tentu dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila, karena peningkatan pemahaman terhadap materi Pancasila lebih membutuhkan dosen yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir rasional mahasiswa. Dengan kata lain, pembelajaran Pancasila yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap Pancasila haruslah berasal dari dosen yang lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir rasional. Jika dua aspek tujuan pembelajaran hendak sekaligus dicapai secara efektif, maka dibutuhkan dosen yang tidak saja mampu menstimulasi kemampuan berpikir rasional mahasiswa, tetapi juga perlu dosen yang dapat dinilai baik oleh mahasiswa, pembelajarannya lebih disukai, dan dosen tersebut dapat menjadi teladan bagi mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dan dijelaskan di atas, dapat ditarik

beberapa simpulan hasil penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, tingkat pemahaman mahasiswa Undiksha terhadap materi Pancasila berada pada kategori cukup. Kedua, tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa Undiksha berada pada kategori tinggi. Ketiga, tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Undiksha yang diselenggarakan pada tahun akademik 2009/2010 dinilai mahasiswa telah berada pada kategori tinggi. Keempat, secara bersama-sama ada perbedaan yang signifikan dalam rerata skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dan rerata skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa dihubungkan dengan jenjang kategori efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diselenggarakan di Undiksha pada tahun akademik 2009/2010. Kelima, secara sendiri-sendiri tidak ada perbedaan yang signifikan dalam rerata skor tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dihubungkan dengan jenjang kategori efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diselenggarakan di Undiksha pada tahun akademik 2009/2010; tetapi, tetap ada perbedaan yang signifikan dalam rerata skor tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa dihubungkan dengan jenjang kategori efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diselenggarakan di Undiksha pada tahun akademik 2009/2010. Keenam, pada kelompok efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sangat tinggi, tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa juga mencapai skor yang paling optimal pada kategori tinggi dibandingkan dengan kelompok efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila

yang berkategori cukup dan tinggi ternyata kurang mampu membedakan tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa saran dapat diajukan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. Pertama, tim dosen Pendidikan Pancasila masih perlu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada aspek-aspek penetapan tujuan pembelajaran yang bermakna, penciptaan suasana PAKEM dalam pembelajaran, dan dalam pemberian penguatan. Kedua, tim dosen Pendidikan Pancasila perlu mencapai tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kategori sangat tinggi agar memberikan hasil yang paling optimal pada peningkatan orientasi nilai Pancasila mahasiswa. Ketiga, tim dosen Pendidikan Pancasila sebagai tim dosen MPK juga perlu mengintegrasikan model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir rasional mahasiswa dalam pemahaman materi Pancasila dan model pembelajaran yang tidak saja dinilai baik oleh mahasiswa, tetapi juga lebih disukai pembelajarannya, dan dapat dijadikan model oleh mahasiswa dalam penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Keempat, kepada peneliti lain yang berminat disarankan untuk mengkaji lebih mendalam ketidakkonsistenan hubungan antara variabel efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara sendiri-sendiri dengan variabel tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila dan variabel tingkat orientasi nilai Pancasila mahasiswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- As'ad Said Ali. 2010. *Memahami Pancasila*, (Online). ([http://www.analisadaily.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=36432:memahami\\_pancasila-&catid=78:umum&Itemid=13](http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=36432:memahami_pancasila-&catid=78:umum&Itemid=13), diakses 24 April 2010).
- Atmadja, N. B. 2008. Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan? (Perspektif Semiotika Komunikasi). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 41(1): 1-17.
- Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Piliang, Y.A. 1998. *Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Pursika, I N. 2007. Samakah Pancasila dengan Burung Garuda Pancasila. *Jurnal IKA Ikatan Keluarga Alumni Undiksha Singaraja*, 5(1): 14-23.

- Rindjin, K. 2009. *Pendidikan Pancasila: Pandangan Hidup bangsa Indonesia dan Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Sudiatmaka, K. 2001. Pendidikan Politik di Kalangan Perempuan Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani (Studi Sosial-Budaya di Desa Adat Julah, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng). *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sukadi. 2010. *Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa yang diselenggarakan di Universitas Hindu Indonesia di Denpasar tanggal 2 Oktober 2010.
- Sukadi. 2009. *Belajar dan pembelajaran (Bermuatan Konsep-konsep Kearifan Lokal)*. Singaraja: Undiksha.
- Sukadi. 2007a. Studi Etnografi Pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali: Konsep Ajeg Bali (Hindu) Berbasis Ideologi Tri Hita Karana. *Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan LP2M UNY*,26(1): 1-18.
- ..... 2007b. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud Bali). *Mimbar Pendidikan. Jurnal Pendidikan*,26: 4-13.
- Winataputra, H.U.S. 2001. *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung: UPI.